

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan pertanian di bidang pangan khususnya hortikultura pada saat ini ditujukan untuk lebih memantapkan swasembada pangan, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperbaiki keadaan gizi melalui penganekaragaman jenis bahan makanan. Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang menempati posisi penting dalam memberi kontribusi bagi perekonomian Indonesia. Komoditas tanaman hortikultura di Indonesia sangat beragam dan dapat dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu tanaman buah-buahan, tanaman sayuran, tanaman biofarmaka dan tanaman hias. Konsumsi terhadap produk hortikultura terus meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang gizi. Hal ini merupakan alasan bahwa pertanian hortikultura sudah saatnya mendapatkan perhatian yang serius terutama menyangkut aspek produksi dan pengembangan sistem pemasarannya. Hortikultura sebagai bahan pangan cukup penting bagi kebutuhan pangan masyarakat, sehingga untuk kebutuhan nasional perlu ditingkatkan produksinya (Dimiyati dalam Kusuma, 2017).

Sayuran merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura. Sayuran merupakan komoditas penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Komoditas ini memiliki keragaman yang luas dan berperan sebagai sumber karbohidrat, protein nabati, vitamin, dan mineral yang bernilai ekonomi tinggi. Dalam lima tahun terakhir produksi sayuran di Indonesia hampir selalu mengalami peningkatan setiap

tahunnya. Peningkatan produksi lebih banyak terkait dengan peningkatan luas areal tanam (Suwandi dalam Kusuma, 2017). Peningkatan produksi sayuran di Indonesia dari tahun 2012-2016 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Produksi Sayuran di Indonesia Tahun 2012-2016**

No	Komoditas	Produksi/Tahun(ton)					Rata-rata (ton/tahun)
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	Bawang Merah	964.195	1.010.773	1.233.984	1.229.184	1.446.860	1.176.999
2	Bawang Putih	1.763	15.766	16.893	20.295	2.115	11.366
3	Bawang Daun	596.805	579.973	584.624	512.486	537.921	562.362
4	Kentang	1.094.232	1.124.282	1.347.815	1.219.270	1.213.038	1.199.727
5	Kol	1.450.037	1.480.625	1.435.833	1.443.232	1.513.315	1.464.608
6	Kembang Kol	135.824	151.288	136.508	118.388	142.844	136.970
7	Sawi	594.911	635.728	602.468	600.188	601.198	606.899
8	Wortel	465.527	512.112	495.798	52.252	537.521	412.642
9	Lobak	39.048	32.372	31.861	21.475	19.478	28.847
10	Kacang Merah	93.409	103.376	100.316	42.384	37.165	75.330
11	Kacang Panjang	455.562	450.859	450.709	395.514	388.056	428.140
12	Cabai Besar	95.431	1.012.879	1.074.602	1.045.182	1.045.587	854.736
13	Cabai Rawit	702.214	713.502	800.473	869.938	915.988	800.423
14	Paprika	861	6.833	7.031	5.655	5.254	5.127
15	Jamur	40.887	44.565	37.410	33.485	40.914	39.452
16	Tomat	893.463	99.278	915.987	877.792	883.233	733.951
17	Terung	518.787	545.646	55.704	51.432	509.727	336.259
18	Buncis	322.097	327.378	318.214	291.314	275.509	306.902
19	Ketimun	511.485	491.636	477.976	447.677	430.201	471.795
20	Labu Siam	428.061	387.617	357.552	431.203	603.314	441.549
21	Kangkung	320.093	308.477	319.607	305.071	297.112	310.072
22	Bayam	15.507	14.098	134.159	150.085	160.247	94.819
23	Melinjo	224.333	220.837	197.647	21.302	20.362	136.896
24	Petai	216.194	207.016	230.401	261.055	194.927	221.919
25	Jengkol	62.189	61.147	53.661	58.684	5.609	48.258
	Total	11.264.972	11.558.449	11.918.571	11.629.414	12.080.269	11.690.335

Sumber : Kementerian Pertanian, 2017.

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa dalam lima tahun terakhir rata-rata produksi sayuran di Indonesia per tahunnya sebesar 11.690.335 ton. Tingkat

produksi sayuran tertinggi terjadi pada tahun 2016 dengan tingkat produksi sebesar 12.080.269 ton, sedangkan produksi terendah terjadi pada tahun 2012 dengan tingkat produksi sebesar 11.264.972 ton. Komoditas yang paling banyak di produksi di Indonesia adalah Kol, sedangkan yang paling sedikit adalah paprika. Banyak komoditas-komoditas yang ada di Indonesia memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk nasional. Salah satunya adalah Jamur.

Jamur adalah salah satu komoditas sayuran yang dapat digunakan untuk pangan dan *nutraceutical* (makanan dan minuman untuk pencegahan dan pengobatan penyakit). Budidaya jamur memiliki prospek yang cukup cerah di Indonesia karena kondisi alam yang sangat mendukung, selain itu bahan baku untuk membuat substrat atau log tanam jamur cukup berlimpah. Indonesia berpotensi menjadi salah satu negara produsen jamur konsumsi (*edible mushroom*) karena memiliki berbagai jenis jamur yang bergizi tinggi dan dapat digunakan sebagai produk kesehatan. Hal ini menjadi salah satu potensi untuk penerimaan negara. Jamur konsumsi (*edible mushroom*) merupakan jamur yang mempunyai cita rasa dan nilai gizi yang tinggi sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Di dunia dikenal 600 jenis jamur yang dapat dikonsumsi manusia. Namun, baru 200 jenis jamur yang dikonsumsi dan 35 jenis diantaranya telah dibudidayakan secara komersial. Jamur konsumsi tersebut diantaranya jamur tiram, jamur kuping dan jamur merang. Ketiga jenis jamur tersebut memang unggul dari segi cita rasa, tekstur, warna, nutrisi dan khasiat dibandingkan dengan jamur konsumsi lain pada umumnya (Pratiwi, 2010).

Jamur sebagai makanan sangat digemari masyarakat karena rasanya sangat lezat, bahkan jamur mempunyai khasiat yang baik bagi kesehatan. Teksturnya yang

mirip seperti daging menjadikan jamur sebagai bahan alternatif bagi masyarakat yang ingin mencoba hidup lebih sehat. Saat ini jamur telah menjadi kebutuhan manusia dan telah banyak yang menggemari masakan dari jamur. Dalam tiga tahun terakhir, minat masyarakat untuk mengonsumsi jamur terus meningkat seiring dengan popularitas dan memasyarakatnya jamur sebagai bahan makanan yang lezat dan bergizi. Salah satunya dapat dilihat dari kreatifitas para pedagang, yang sebelumnya hanya menjajakan jamur segar, sekarang sudah bertambah ke olahan, seperti memproduksi keripik jamur (Situngkir, 2013).

Menurut Tim Karya Tani Mandiri dalam Santoso, dkk. (2013) pada awalnya, pemenuhan kebutuhan manusia terhadap jamur konsumsi hanya mengandalkan kemurahan alam. Dengan cara seperti ini, jumlah jamur yang didapat sangat terbatas dan hanya pada musim tertentu bisa diperoleh. Di Indonesia, jamur hanya tumbuh secara alami pada musim hujan. Inisiatif pembudidayaan jamur konsumsi dilakukan saat kebutuhannya meningkat, sedangkan persediaan di alam semakin terbatas. Berkat pengamatan dan ketelitian mempelajari cara hidupnya, manusia berhasil membudidayakan jamur konsumsi untuk memenuhi kebutuhan yang meningkat setiap saat. Menurut Badan Pusat Statistik dan Direktorat jendral Hortikultura dalam Tutik (2011), usahatani jamur tiram di Indonesia mulai berkembang sejak tahun 2003. Permintaan jamur tiram yang sangat tinggi menjadikan komoditas jamur tiram memiliki prospek yang sangat baik untuk dikembangkan. Oleh sebagian masyarakat, rasa jamur tiram juga dinilai sesuai dengan selera. Hal ini menjadi nilai lebih jamur tiram di masyarakat, dan didukung

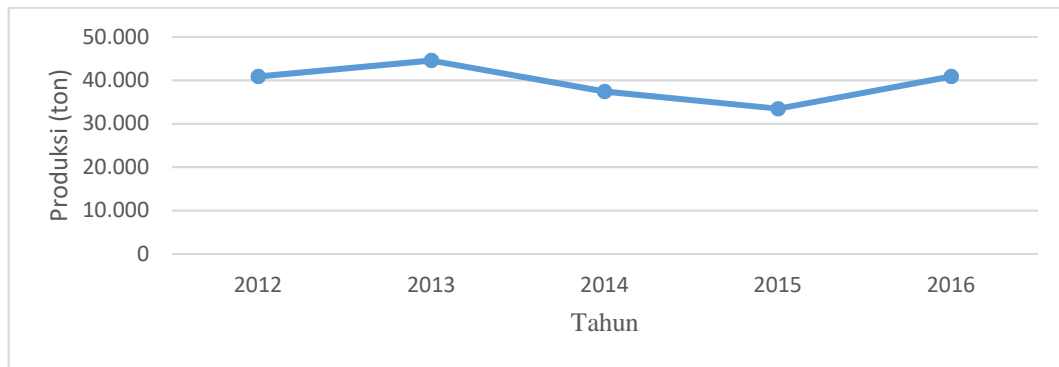
kenyataan bahwa jamur tiram memiliki harga yang relatif terjangkau di masyarakat dibandingkan dengan jenis-jenis jamur konsumsi lainnya.

Menurut Butarbutar dan Sitorus dalam Rahmayuni (2017) hal yang menarik dari budidaya jamur adalah aspek ekonomi yang cerah karena tidak membutuhkan lahan yang luas, media tumbuh berupa limbah industri pertanian yang mudah didapat dan hasil produksi juga mampu bersaing dengan komoditi pertanian lainnya. Selanjutnya, menurut Parjimo dan Andoko dalam Rahmayuni (2017), peluang pasar jamur di dalam negeri ditandai dengan perkembangan produksi jamur di Indonesia yang terus meningkat. Hal ini sejalan dengan populasi penduduk Indonesia yang terus meningkat dan tersebar di beberapa provinsi disertai dengan perkembangan industri pengolahan serta industri pariwisata, maka peluang pemasaran produk jamur di dalam negeri memberikan prospek yang cerah bagi para pelaku usahatani jamur. Data luas panen, produksi, dan produktivitas Jamur di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.2 sebagai berikut.

**Tabel 1.2**  
**Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Jamur**  
**di Indonesia Tahun 2012-2016**

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	2012	576	40.887	70,98
2	2013	584	44.565	76,31
3	2014	586	37.410	63,84
4	2015	536	33.485	62,47
5	2016	476	40.914	85,95
Rata-rata		551	39.452	71,91

Sumber: BPS Indonesia, Tahun 2013-2017.



**Gambar 1.1**  
**Produksi Jamur di Indonesia Tahun 2012-2016**

Berdasarkan Tabel 1.2 dan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa tingkat produksi jamur di Indonesia dalam lima tahun terakhir mengalami fluktuasi. Rata-rata produksi jamur dalam lima tahun terakhir sebesar 39.452 ton. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2013, yaitu sebesar 44.565 ton dan produksi terendah terjadi pada tahun 2015 dimana produksinya sebesar 33.485 ton. Data di atas juga menunjukkan bahwa luas panen tidak begitu berpengaruh pada tingkat produksi jamur. Hal ini dapat dilihat dengan membandingkan data tahun 2015 dan 2016. Pada tahun 2015 dengan jumlah luas panen jamur tiram sebesar 536 ha hanya dapat menghasilkan produksi jamur sebesar 33.485 ton, sedangkan pada tahun 2016 dengan jumlah luas lahan sebesar 476 ha dapat menghasilkan 40.914 ton. Produksi jamur lebih banyak dipengaruhi oleh faktor bahan baku yang digunakan sebagai media tanam jamur, seperti serbuk kayu, bibit, dan jerami. Selain itu, aspek lingkungan seperti kebersihan kumbung dan ukuran suhu udara dalam kumbung juga berpengaruh pada produksi jamur. Turunnya produksi jamur menurut (Situngkir, 2013) disebabkan berbagai hal seperti produsen benih yang terbatas, tidak adanya standarisasi dan jaminan kualitas bibit, teknologi produksi yang belum dibakukan,

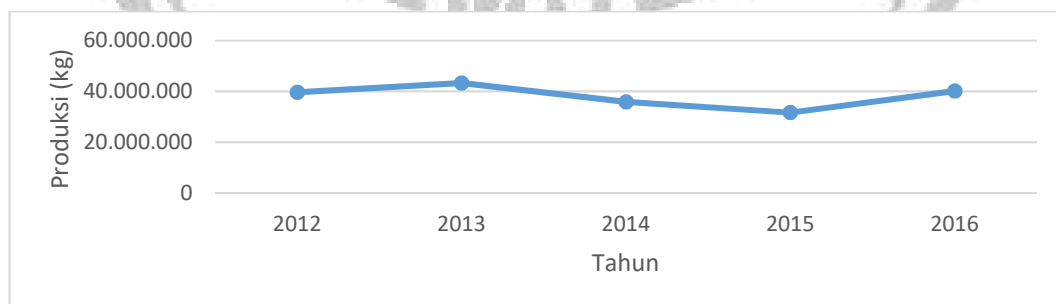
tempat pembiakan jamur yang kurang higienis serta penanganan pasca panen yang sederhana. Selain itu, terbatasnya permodalan petani, perbankan yang belum mendukung serta prosedur pengajuan kredit yang rumit, hingga penjualannya dikuasai oleh tengkulak.

Pulau Jawa merupakan sentra produksi jamur di Indonesia. Hampir semua provinsi yang ada di pulau Jawa memproduksi jamur, seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, DIY, dan Banten. Hal ini membuat Pulau Jawa sebagai penyumbang tertinggi dalam produksi jamur di Indonesia. Masing-masing daerah memiliki tingkat produksi yang berbeda-beda. Adapun produksi jamur di daerah tersebut dipaparkan pada Tabel 1.3.

**Tabel 1.3**  
**Produksi Jamur di Jawa Tahun 2012-2016**

No	Provinsi	Prouksi/Tahun(kg)					Rata-rata (kg/tahun)
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	DKI Jakarta	1.755.320	124.005	64.760	2.845	-	389.386
2	Jawa Barat	31.835.123	32.683.883	25.194.471	18.139.883	23.188.908	26.208.454
3	Jawa Tengah	1.919.564	2.469.706	2.366.645	4.104.781	4.533.292	3.078.798
4	DI Yogyakarta	513.026	1.636.509	1.396.296	1.431.573	1.349.305	1.265.342
5	Jawa Timur	3.428.210	6.336.838	6.723.890	7.909.278	10.873.382	7.054.320
6	Banten	234.237	94.127	117.308	73.284	179.712	139.734
Jumlah		39.685.480	43.345.068	35.863.370	31.661.594	40.124.599	37.748.658

Sumber: BPS Indonesia, Tahun 2013-2017.



**Gambar 1.2**  
**Produksi Jamur di Pulau Jawa**

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat diketahui bahwa produksi jamur di Jawa pada tahun 2016 mengalami peningkatan setelah beberapa tahun sebelumnya produksi jamur selalu mengalami penurunan. Rata-rata produksi jamur di Jawa dalam lima tahun terakhir adalah sebesar 37.748.658 kg. Provinsi yang paling banyak memproduksi jamur di Pulau Jawa adalah Jawa Barat, dengan rata-rata produksinya mencapai 26.208.454 kg dalam lima tahun terakhir. Produksi jamur tertinggi terjadi pada tahun 2013 dimana angka produksinya sebesar 32.683.883 kg. Provinsi yang memiliki angka produksi tertinggi kedua adalah Jawa Timur, dengan rata-rata produksi per tahunnya sebesar 7.054.320 kg. Perkembangan produksi jamur di Jawa Timur memiliki perbedaan dibandingkan dengan produksi jamur di daerah-daerah lainnya. Produksi jamur di Jawa Timur selalu mengalami peningkatan dalam lima tahun dan produksi tertingginya terjadi pada tahun 2016, dengan tingkat produksi sebesar 10.873.382 kg. Sedangkan provinsi yang memiliki produksi jamur terendah di pulau Jawa adalah DKI Jakarta dengan rata-rata produksi per tahunnya sebesar 389.386 kg/tahun. Bahkan pada tahun 2016, DKI Jakarta sudah tidak memproduksi jamur sama sekali.

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki potensi menjadi sentra produksi jamur di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh luas lahan yang tersedia di Kabupaten Jember untuk budidaya jamur sangat luas. Menurut Badan Pusat Statistik Jember pada tahun 2016, luas lahan untuk komoditas jamur seluas 22.880 ha. Kondisi iklim yang ada di Kabupaten Jember juga sangat bagus untuk budidaya jamur. Hal ini menjadi faktor pendukung bagi masyarakat Kabupaten Jember untuk melakukan budidaya jamur. Selain itu,

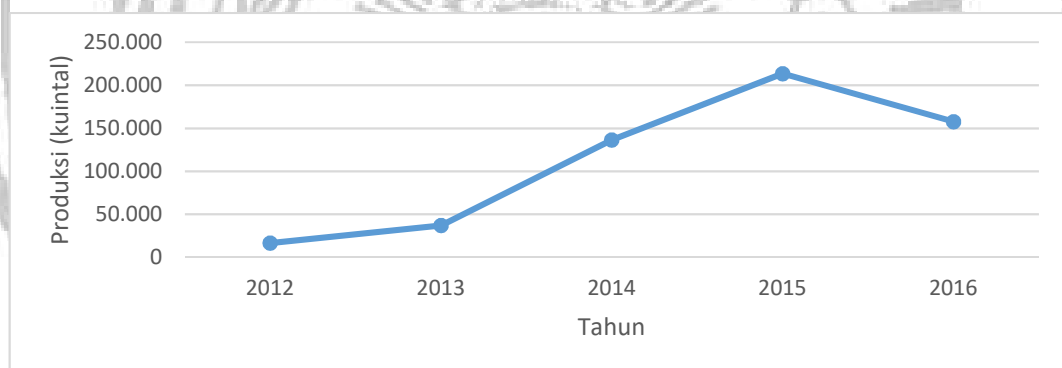


budidaya jamur cukup mudah untuk dilakukan dan juga tidak membutuhkan lahan yang cukup luas. Berikut data luas panen, produksi, serta produktivitas jamur di Kabupaten Jember dari tahun 2013-2016 dapat dilihat pada Tabel 1.4.

**Tabel 1.4**  
**Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jamur di Kabupaten Jember**  
**Tahun 2012-2016**

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (kuintal)	Produktivitas (kuintal/ha)	Perkembangan Produksi (%)
1	2012	14.136	16.679	1,18	-
2	2013	17.710	37.256	2,10	123,37
3	2014	30.280	136.326	4,50	265,91
4	2015	40.958	213.617	5,22	56,70
5	2016	22.880	157.616	6,89	-26,21
	Rata-rata	25.193	112.299	3,98	104,94

Sumber: BPS Kabupaten Jember, Tahun 2013-2017.



**Gambar 1.3**  
**Produksi Jamur di Kabupaten Jember**

Dalam lima tahun terakhir produksi jamur di Kabupaten Jember cenderung mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.4. Rata-rata produksi jamur dalam lima tahun terakhir sebesar 112.299 kuintal. Mulai dari tahun 2012 sampai 2015 produksi jamur selalu mengalami peningkatan dengan tingkat pertumbuhannya yang selalu di atas 50%. Pada tahun 2012 produksi jamur di

Kabupaten Jember masih mencapai angka sebesar 16.679 quintal saja, dan hanya dalam waktu dua tahun produksinya mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Puncaknya pada tahun 2015, produksi jamur di Jember mencapai angka tertinggi, yaitu sebesar 213.617 quintal. Pada tahun 2016 produksi jamur mengalami penurunan sebesar 26,21% atau sebesar 157.616 quintal. Hal ini disebabkan oleh menurunnya luas lahan Jamur yang ada di Kabupaten Jember. Akan tetapi, tingkat produktivitas yang tertinggi justru terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 6,89 quintal/ha. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa petani jamur di daerah Jember sudah mulai ahli dalam mengoptimalkan input yang digunakan untuk memproduksi jamur. Tidak semua kecamatan yang ada di Kabupaten Jember memproduksi jamur, tetapi hanya beberapa kecamatan saja yang menjadi sentra produksi jamur. Data produksi jamur per kecamatan yang ada di Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 1.5.

**Tabel 1.5**  
**Produksi Jamur per Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2012-2016**

No	Kecamatan	Produksi Jamur (quintal)					Rata-rata (quintal/tahun)
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	Wuluhan	597	1.110	846	902	342	759
2	Silo	364	1.490	2.216	6.866	1.107	2.409
3	Jenggawah	-	301	-	-	-	60,2
4	Ajung	10.251	18.557	81.359	171.013	74.507	71.137
5	Rambipuji	-	2.603	41.095	21.373	76.419	28.298
6	Balung	-	-	-	-	65	13
7	Panti	5.275	12.076	9.546	12.333	4.898	8.826
8	Arjasa	39	-	-	-	-	8
9	Kaliwates	6	348	-	-	-	70,58
10	Patrang	147	771	1.264	1.130	278	718
	Jumlah	16.679	37.256	136.326	213.617	157.616	136.209

Sumber: BPS Kabupaten Jember, Tahun 2013-2017.

Pada Tabel 1.5 menunjukkan bahwa dari 31 kecamatan yang ada di Kabupaten Jember, hanya ada 10 kecamatan yang memproduksi jamur. Kecamatan tersebut terdiri dari Kecamatan Wuluhan, Silo, Jenggawah, Ajung, Rambipuji, Balung, Panti, Arjasa, Kaliwates dan Patrang. Perkembangan produksi di tiap kecamatan bersifat fluktuatif. Pada data 2016 tercatat hampir seluruh kecamatan mengalami penurunan produksi, hanya Kecamatan Rambipuji saja yang mengalami peningkatan produksi. Dalam lima tahun terakhir, Rambipuji bersama dengan Ajung menjadi sentra produksi jamur di Kabupaten Jember.

Salah satu jenis jamur yang saat ini dibudidayakan di Kabupaten Jember adalah jamur tiram. Jamur tiram dalam bahasa latin yang disebut *Pleurotus ostreatus* ini adalah jamur yang dibudidayakan menggunakan substrat yang berbentuk serbuk kayu dan diinkubasi ke dalam kumbung. Jamur tiram tersebut dibudidayakan pada media serbuk dan dikemas di dalam kantong plastik. Jamur tiram merupakan jamur pangan yang memiliki berbagai manfaat yaitu sebagai makanan, penurun kolesterol, sebagai anti bakterial dan anti tumor, serta dapat menghasilkan enzim oksidasi. Selain itu, jamur tiram juga dapat berguna dalam membunuh nematode. Selain kandungan gizinya yang tinggi dengan berbagai macam asam amino esensial yang terkandung di dalamnya, jamur tiram juga mengandung senyawa-senyawa lainnya yang penting bagi aspek medis. Jamur tiram juga mengandung vitamin penting, terutama vitamin B, C dan D. Vitamin B1 (*tiamin*), B2 (*riboflavin*), niasin dan provitamin D2 (*ergosterol*) dalam jamur tiram cukup tinggi. Mineral utama tertinggi adalah kalium, fosfor, natrium, kalsium, dan magnesium yaitu sebesar 56-70% dari total abu dengan kadar K mencapai 45%.

Mineral mikroelemen yang bersifat logam dalam jamur tiram kandungannya lemah, sehingga jamur aman dikonsumsi setiap hari (Fadillah, 2010).

Pemasaran merupakan hal yang sangat penting dalam menjalankan usaha pertanian karena pemasaran merupakan tindakan ekonomi yang berpengaruh pada tinggi rendahnya pendapatan petani. Produksi yang baik dan melimpah akan kurang berarti karena harga pasar yang rendah. Demikian pula dengan produksi yang tinggi tidak mutlak memberikan keuntungan lebih besar bagi petani tanpa tataniaga yang baik dan efisien (Okta L, 2017). Kondisi pemasaran menimbulkan suatu siklus atau lingkaran pasar suatu komoditas. Bila pemasarannya tidak lancar dan tidak memberikan harga yang layak bagi petani maka kondisi ini akan mempengaruhi motivasi petani. Semangat petani akan berkurang untuk merawat tanamannya karena harganya tidak sesuai, akibatnya penawaran akan berkurang, dan kurangnya penawaran akan menaikkan harga. Setelah harga naik, petani akan timbul kembali motivasinya untuk memelihara tanaman tersebut dengan baik. Hasil dari penawaran yang meningkat akan menyebabkan harga akan jatuh kembali.

Jamur tiram putih merupakan produk pertanian yang mudah rusak (*perishable*), sehingga membutuhkan penanganan yang cepat serta sistem pemasaran yang tepat. Hal ini sangat dibutuhkan karena apabila jamur tiram putih yang diproduksi tidak segera dipasarkan maka kualitas produk yang dihasilkan akan menurun yang dapat dilihat dari adanya perubahan fisik pada jamur seperti perubahan warna dan kerusakan pada tudung serta layu. Oleh karena itu, diperlukan peran lembaga-lembaga pemasaran yang berperan untuk memasarkan hasil produksi yang dihasilkan produsen kepada konsumen akhir melalui sistem

pemasaran. Petani jamur tiram putih di daerah penelitian masih banyak yang tergolong petani kecil, sehingga volume jamur tiram putih yang dihasilkan masih sedikit dan menyebabkan petani tidak bisa memasarkan produknya langsung ke pasar besar. Peran lembaga pemasaran masih sangat dibutuhkan oleh petani untuk memasarkan produknya, dalam hal ini lembaga pemasaran yang dimaksud adalah pedagang pengepul. Adanya keterlibatan lembaga pemasaran dalam saluran pemasaran akan berpengaruh pada harga yang diterima oleh konsumen akhir. Semakin banyak lembaga pemasaran yang terlibat dalam saluran pemasaran maka akan semakin tinggi juga harga yang diterima konsumen. Berdasarkan pengamatan yang terjadi di lapang. Terdapat perbedaan harga yang cukup besar antara harga di tingkat petani dan konsumen akhir.

Oleh karena itu, maka perlu dilakukan penelitian mengenai saluran pemasaran jamur tiram segar yang digunakan oleh petani. Penelitian yang dilakukan meliputi saluran pemasaran, margin pemasaran, serta strategi pemasaran dalam usaha jamur tiram segar. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai pola pemasaran, termasuk didalamnya situasi pasar dan juga saluran pemasaran, yang terdapat di wilayah Jember. Melalui penelitian ini akan diketahui alternatif-alternatif saluran pemasaran yang dapat dimaksimalkan untuk lebih lanjut meningkatkan pendapatan produsen jamur tiram.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, maka rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola saluran pemasaran jamur tiram putih di Kabupaten Jember?

2. Bagaimana tingkat efisiensi pemasaran jamur tiram putih di Kabupaten Jember?
3. Bagaimana strategi pemasaran yang baik untuk jamur tiram putih di Kabupaten Jember?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mempelajari saluran pemasaran jamur tiram putih di Kabupaten Jember
2. Untuk menghitung tingkat efisiensi pemasaran jamur tiram putih di Kabupaten Jember.
3. Untuk menentukan strategi pemasaran yang baik untuk jamur tiram putih di Kabupaten Jember.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, kegunaan yang akan diperoleh dengan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi petani dalam pengambilan keputusan yang tepat untuk memasarkan produknya.
2. Sebagai referensi pembantu bagi peneliti lain bila ingin melakukan penelitian lanjutan.
3. Sebagai referensi ilmiah untuk masyarakat umum bila ingin mendalami budidaya dan pemasaran jamur tiram putih.

4. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah, khususnya daerah Kabupaten Jember untuk merumuskan kebijakan pemasaran yang tepat untuk komoditas jamur tiram putih di Kabupaten Jember.

